

**STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM
PERSPEKTIF MASTUHU: Studi Analisis Perspektif
Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam**

Ali Maulida¹, M. Priyatna², Unang Wahidin³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah tinggi Agama Islam
(STAI) Al Hidayah Bogor Indonesia
email: *alimaulida77@gmail.com*
email: *priyatna@staialhidayahbogor.ac.id*
email: *unang@staialhidayahbogor.ac.id*

Received: 27/08/2019, Accepted: 28/08/2019, Published: 29/08/2019

Abstract

This study aims to describe the strategy of improving the quality of Islamic Education in the perspective of Mastuhu. This research uses the literature study method with the technique of collecting primary and secondary literature study data collection. The results of his research that the world of education cannot stand alone, but depend on the development of other fields. The realization of clean governance, improvement of people's welfare, and the realization of security, law enforcement, and political stability is an educational necessity for success. This theme study is very useful to understand the ways of how to improve the quality of Islamic education through the development of positive forces and eliminate negative power, implementing an education is worship, good relations and teachers, pesantren seen as a place to seek knowledge, the use of learning methods adapted to development Education, the value of Education with a boarding system, and a long-term and holistic view of life, for people who truly believe in God.

Keywords: *strategy, Islamic education, evaluation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi peningkatan mutu Pendidikan Islam dalam perspektif Mastuhu. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan Teknik pengumpulan data kajian literatur bersumber primer dan sekunder. Adapun hasil penelitiannya bahwa dunia pendidikan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi bergantung kepada pembangunan bidang-bidang lainnya. Perwujudan *clean governance*, peningkatan kesejahteraan rakyat, dan terwujudnya keamanan, penegakan hukum, dan stabilitas politik adalah sebuah kemestian pendidikan bagi keberhasilan. Kajian tema ini sangat berguna untuk memahami cara bagaimana strategi peningkatan mutu Pendidikan islam melalui pengembangan daya-daya positif dan menghilangkan daya negative, melaksanakan sebuah Pendidikan adalah ibadah, terjalin hubungan baik dan guru, pesantren dipandang sebagai tempat mencari ilmu, penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan Pendidikan, nilai Pendidikan dengan system asrama, dan Pandangan hidup jangka panjang dan menyeluruh, bagi orang yang benar-benar percaya kepada Allah

Kata kunci: *strategi, pendidikan Islam, evaluasi.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum merupakan sebuah proses dan sekaligus sistem yang bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang dinilai dan diyakini sebagai yang paling ideal. Bagi bangsa Indonesia, tujuan ideal yang hendak dicapai melalui proses dan sistem pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian dan mandiri, serta bertanggung jawab. Begitu pula halnya dengan pendidikan Islam sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional yang mencita-citakan terbentuknya sosok seorang muslim yang paripurna,¹ terutama dalam menumbuh-kembangkan, memproteksi, dan mengobati keadaan hati atau jiwa peserta didiknya secara organic-sinergis.²

Namun perwujudan cita-cita mulia tersebut bukanlah perkara mudah. Kompleksitas problem yang ada di dalam sebuah sistem pendidikan dan lembaga pendidikan sebagai wadah pelaksanaannya

adalah sebuah kemestian yang tak mungkin dihindari. Termasuk adanya realita di mana sebuah proses dan sistem pendidikan tidaklah mungkin terbebas dari berbagai persoalan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Berkembang atau tidaknya, dan tercapainya tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh seberapa besar peran seluruh komponen dan segenap *civitas akademika* yang terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri.

Problematika ini telah banyak diteliti oleh para praktisi dan tokoh pendidikan di Indonesia. Salah seorang ahli di bidang pendidikan Islam yang sangat *concern* terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia adalah Prof. Dr. Mastuhu, M.Ed.

B. PEMBAHASAN

Biografi Singkat Mastuhu

Mastuhu lahir pada tanggal 6 September 1936 di Mojokerto. Beliau wafat di Jakarta tanggal 20 Oktober 2007. Pendidikan dasarnya adalah SR (6 tahun), SMP, dan SMA. Pendidikan sarjananya diselesaikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Gajah Mada pada tahun 1962. Setelah beberapa lama mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta ia melanjutkan pendidikannya pada Departemen of Education, The University of Western

¹ Malik Fadjar. (1998). *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI. hlm.30.

² Muhammad Sarbini dan Rahendra Maya. (2019). Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan Implementasinya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(01). hlm. 2.

Australia, dan berhasil meraih gelar Master of Education (M.Ed.) pada tahun 1977. Sebelum itu ia juga berkesempatan memperoleh sertifikat untuk belajar pada Rural Community Development Approach di Universitas Leiden, Belanda. Kemudian pada tahun 1989 ia berhasil meraih gelar Doktor dalam bidang Komunikasi Pembangunan pada Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (IPB) dengan disertasi berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*.³

Mantan aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Yogyakarta ini memulai karirnya sebagai Ketua Pusat Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1978-1980). Selain itu, ia juga tercatat pernah memegang amanah pada banyak jabatan di berbagai instansi, di antaranya:

1. Pembantu Rektor Bidang Akademik IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1982-1992).
2. Ketua Pusat Jaringan Penelitian IAIN se-Indonesia (sejak 1988).
3. Staf Ahli Dewan Pertahanan Keamanan Nasional (sejak 1982).
4. Sekretaris Konsorsium Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990-1996).

³ Abuddin Nata. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 282.

5. Staf Peneliti Dewan Riset Nasional, BPPT (sejak 1995).
6. Pembantu Rektor Bidang Kerjasama dan Hubungan Luar Negeri IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992-1997).
7. Anggota Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional (1994-1998).⁴
8. Pembantu Rektor Universitas Asy-Syafi'iyah Jakarta.
9. Ketua Disiplin Ilmu Agama pada Dewan Pertimbangan Pendidikan Tinggi Direktorat Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
10. Anggota BAZNAS, periode 2004-2007.⁵

Jabatan beliau sebelum wafat adalah sebagai Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁶

⁴ Beliau adalah salah seorang anggota Majelis BAN PT periode I masa jabatan Agustus 1994 sampai Desember 1998. Sugiyono. (2015). *Profil Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT)*. Jakarta: BAN PT. hlm. 15-16; diunduh dari: <https://docplayer.info/31628410-Profil-ban-pt-ban-pt-badan-akreditasi-nasional-perguruan-tinggi.html> tanggal 14 Mei 2019.

⁵ Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 103 Tahun 2004 tentang Perubahan Susunan Keanggotaan Badan Amil Zakat Nasional sebagaimana dimaksud dalam Keputusan Presiden Nomor 8 Tahun 2001 tentang Badan Amil Zakat Nasional, diunduh dari <https://pid.baznas.go.id/badan-amil-zakat-nasional/> tanggal 14 Mei 2019.

⁶ Abuddin Nata. (2005). hlm. 283.

Karya Ilmiah

Mastuhu adalah seorang ahli dalam bidang pendidikan umum yang berada di lingkungan Perguruan Tinggi Islam. Keahliannya dalam bidang pendidikan umum ini telah berhasil ia sinergikan, sehingga dalam beberapa karya tulisnya amat kental dengan nuansa Islam. Keahliannya dalam bidang pendidikan tersebut telah ia kembangkan lebih lanjut melalui aktivitasnya dalam bidang penelitian. Dengan kata lain, ia adalah seorang ahli pendidikan, baik umum maupun Islam yang berbasiskan pada penelitian.

Adapun karya ilmiah Mastuhu yang telah dipublikasikan antara lain:

1. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, yang merupakan disertasi S3 dan telah diterbitkan oleh INIS (Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies).
2. *Comparison of the Attitudes to Learning of ASEAN, Australian, and European Students at the University of Western Australia*, tahun 1977 (tesis S2).
3. *Tiga Pendekar Ulama dari Jawa Timur*, LIPI, tahun 1987.
4. *Tradisi Penelitian Agama (ed.)*, Insan, Bandung, tahun 1988.
5. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, tahun 1999.

Buku ini berasal dari ceramah-ceramah tertulis dan seminar yang disampaikan dalam berbagai kesempatan, yang menggambarkan obsesi beliau untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia, dan keinginannya yang begitu menggebu untuk mencari paradigma baru model pendidikan yang semakin Islami.

6. *Toward Better National Educational System* (Menuju Sistem Pendidikan Nasional yang Lebih Baik), tahun 2001.
7. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21 (The New Mind set of National Education in The 21st Century)*, Safiria Insania Press, Yogyakarta, 2003.

Selain itu beliau juga aktif menulis berbagai makalah, essay, dan hasil penelitian dalam bidang pendidikan yang berskala nasional dan internasional sejak tahun 1997.⁷

Karakter dan Kepribadian Mastuhu

Salah seorang kawan dekat Mastuhu, Rozy Munir (Mantan Ketua PBNU urusan luar negeri dan mantan Duta Besar RI di Qatar) menggambarkan karakter dan kepribadian beliau, bahwa dalam

⁷ Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press. hlm.182.

perjalanan hidup dan karirnya dilakoni dengan ikhlas dan penuh kejujuran, mengalir tanpa neko-neko. Tutar bahasanya halus, tak pernah terdengar nada tinggi dalam diskusi maupun berkomunikasi, baik dengan mahasiswa, kolega atau lawan bicaranya. Mastuhu pernah aktif sebagai Wakil Ketua LP Ma'arif NU Pusat (PBBNU) tahun 1964-1966. Di kampusnya, UGM, beliau aktif sebagai anggota HMI. Mastuhu mendapat bimbingan kemasyarakatan dari kakak sepupunya, K.H. Munasir Ali, yang terus menerus memberi semangat dan dorongan dalam mengembangkan profesinya. Karenanya Mastuhu dikenal sebagai tokoh yang mengabdikan hidupnya sebagai seorang *pengajar, pengajar, dan pengajar*.⁸

Gagasan dan Pemikiran Pendidikan Mastuhu

1. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren

Mastuhu sangat menyelami problem dan dinamika sistem pendidikan pesantren. Dalam rangka menyelesaikan studi doktoralnya beliau mengambil objek kajian pada enam pesantren yang terkenal, yaitu Pondok Pesantren (PP) An-Nuqoyah (Sumenep-Madura), PP Salafiyah

Ibrahimiyyah (Situbondo), PP Blok Agung (Banyuwangi), PP Tebu Ireng (Jombang), PP Karangasem Muhammadiyah (Lamongan), dan PP Modern Darussalam Gontor (Ponorogo).

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang pada awal perkembangannya bersifat tradisional dan telah hidup sejak 300-400 tahun yang lampau. Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memiliki peran yang sangat penting. Perkembangan dunia pendidikan Islam yang ada saat ini tidak dapat dipisahkan dengan dinamika perkembangan dunia pesantren dari awal sejarahnya hingga era modern saat ini dengan segala problematikanya. Peran yang dimaksud tidak hanya terbatas pada penyebaran ilmu dan dakwah Islam ke berbagai penjuru tanah air, tapi juga dalam membangun jiwa perlawanan umat Islam terhadap penjajah di masa awal perkembangannya.⁹

Setelah melakukan observasinya, Mastuhu menyampaikan kesimpulan tentang berbagai aspek positif dari sistem pendidikan pesantren yang perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan

⁸ Sebagaimana ditulis oleh Rozy Munir dalam "In Memoriam Prof. Dr. Mastuhu, M.Ed." dikutip dari <http://www.nu.or.id/post/read/10262/in-memoriam-prof-dr-mastuhu-med> tanggal 14 Mei 2019.

⁹ Ali Maulida. (2016). Dinamika dan Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(09). hlm. 1296.

nasional melalui berbagai penyesuaian dengan tantangan zaman sebagai berikut:¹⁰

- a. Pandangan pesantren bahwa manusia dilahirkan menurut fitrahnya masing-masing. Tugas pendidikan adalah untuk mengembangkan daya-daya positif (ilahiyyah) dan mencegah timbulnya daya-daya negatif (syaithaniyyah).
- b. Pandangan bahwa tugas melaksanakan pendidikan dipandang sebagai ibadah. Oleh karena itu, di dalam menjalankan proses kegiatan belajar-mengajar seyogyanya dilakukan dengan ikhlas dan mengharap ridha Allah.
- c. Hubungan yang baik dan saling menghormati antara murid dan guru. Murid percaya bahwa dirinya tidak akan menjadi orang baik dan pandai tanpa guru. Dan guru di dalam melaksanakan tugasnya dirasakan sebagai mengemban amanah Allah.
- d. Lembaga pendidikan pesantren dipandang sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdikan, bukan mencari kelas dan ijazah.
- e. Metode belajar *halaqah* dan sorogan (disesuaikan dengan zamannya).
- f. Nilai pendidikan dengan sistem asrama: 1) Pandangan bahwa dalam hal hak, orang sebaiknya mendahulukan hak orang lain daripada haknya sendiri. Tetapi dalam hal kewajiban, orang sebaiknya mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain. 2) Keteladanan dan berlomba dalam kebajikan dalam hal mengamalkan ajaran agama dalam hidup keseharian di pesantren.
- g. Pandangan hidup jangka panjang dan menyeluruh, dimana bagi orang yang benar-benar percaya kepada Allah, maka ia bersikap optimistis dalam menjalani kehidupan. Ia tidak akan putus asa jika menerima musibah, dan sebaliknya ia juga tidak lupa daratan jika memperoleh keuntungan, karena setiap peristiwa dipandang belum final.

Sedangkan berbagai sisi negatif dari sistem pendidikan pesantren yang tidak perlu dikembangkan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

- a. Pandangan bahwa ilmu adalah hal yang sudah mapan dan dapat diperoleh melalui berkah kyai.
- b. Pandangan tidak kritis yang menyatakan bahwa apa-apa yang diajarkan oleh kyai, ustadz, dan kitab-kitab agama diterima sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan lagi.

¹⁰ Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. hlm. 161-164.

- c. Pandangan bahwa kehidupan ukhrawi paling penting, sedang kehidupan duniawi dipandang tidak atau kurang penting.
- d. Metode belajar dengan menghafal dan pemikiran tradisional yang diterapkan untuk semua ilmu.
- e. Kepatuhan mutlak pada guru dan pada kehidupan kolektif (asrama), sehingga dapat menghambat perkembangan individualitas (jati diri), dan menghambat timbulnya berpikir kritis.
- f. Pandangan hidup fatalistis yang menyerahkan nasib kepada keadaan dan perilaku sakral dalam menghadapi berbagai realita kehidupan keduniawian sehari-hari.

Selain sisi positif dan negatif tersebut, Mastuhu juga menguraikan kesimpulannya tentang sisi *plus minus* yang perlu dikembangkan lebih lanjut dari sistem pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional, dengan catatan, setelah disempurnakan terlebih dahulu. Sisi *plus minus* tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sistem asrama

Untuk mencegah berbagai eksese negatif dari asrama, maka sistem asrama di masa depan harus mampu berfungsi sebagai forum dialog untuk mengembangkan ilmu dan

kepribadian yang seimbang antara kepribadian individual dan kolektif. Dalam konsep 'asrama masa depan' hubungan para santri dengan keluarganya masing-masing tidak terputus dan mempunyai waktu berkumpul dengannya lebih sering, sehingga identitas keluarga dapat dijaga untuk tidak hanyut dalam kepribadian kolektif (asrama), tetapi ia tetap terikat selama 24 jam dengan program-program kegiatan ilmiah yang telah direncanakan bersama.

b. Metode halaqah

Metode *halaqah* di pesantren adalah cara belajar bersama antarsantri untuk memahami ajaran kyai, ustadz, dan isi kitab. Arahnya untuk menanyakan dari segi 'apa' dan untuk 'memiliki' ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadanya. Dengan kata lain metode yang digunakan dalam halaqah adalah menghafal. Hal seperti itu perlu dirubah dan ditingkatkan menjadi menanyakan ilmu dari segi 'mengapa' dan 'bagaimana' perspektif atau perkembangannya mendatang, serta memperlakukan forum halaqah sebagai proses 'menjadi', yaitu memandang ilmu sebagai sarana untuk mengembangkan kepribadian intelektualnya

c. *Jenis Kepemimpinan*

Kepemimpinan karismatik (agama) perlu dilengkapi atau dikembangkan dengan kepemimpinan rasional (ilmu), agar lebih mampu menghadapi tantangan zamannya.

2. Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional

Sebagai jawaban atas berbagai problem dalam dunia pendidikan, dan rasa pedulinya terhadap mutu pendidikan nasional, serta pentingnya menata kembali sistem pendidikan nasional agar mampu menghadapi tantangan di masa depan, Mastuhu menuangkan gagasannya dalam salah satu karyanya berjudul *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Rangkaian idenya dalam buku ini menunjukkan harapannya agar pendidikan nasional dapat bangkit dan maju sesuai yang dicita-citakan para *founding fathers* negeri ini, yaitu pendidikan nasional yang berkualitas, yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia di hadapan dunia internasional.

Banyak syarat yang harus dipenuhi oleh para penyelenggara pendidikan jika mereka menginginkan pendidikan bermutu. Setidaknya ada 16 syarat yang beliau gambarkan sebagai berikut¹¹:

¹¹ Mastuhu. (2003). hlm. 66-124. Tema serupa juga telah beliau utarakan dalam berbagai kesempatan, di antaranya dalam Seminar Peringatan Delapan Windu Pondok Modern

Pertama, paradigma akademik, para penyelenggara pendidikan dituntut memiliki visi, misi, orientasi, tujuan, dan strategimencapai cita-cita pendidikan yang diselenggarakannya.

- a. *Visi*, yaitu pandangan jauh ke depan, bagaikan ‘mimpi’ atau ‘ide’ yang ingin diwujudkan (*turning idea into reality*). Contoh perumusan visi pendidikan, misalnya “menjadi sekolah atau PT yang paling unggul di Indonesia”.
- b. *Misi*, yaitu turunan dari visi yang dijabarkan kedalam kegiatan-kegiatan atau program-program yang harus dilakukan untuk menjadi sekolah yang paling unggul. Contohnya; untuk meningkatkan mutu tenaga-tenaga pengajarnya agar dalam 10 tahun ke depan semua tenaga pengajarnya bergelar magister, dan lebih dari 50% bergelar doktor.
- c. *Orientasi*, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tantangan dan kebutuhan zamannya. Orientasi pendidikan yang memandang pendidikan sebagai sebuah kerja dibawah otorita kekuasaan, lengkap

Gontor, pada 7 Juli 1991, dengan makalah berjudul “Tantangan Pendidikan Islam Indonesia Menjelang Abad 21”, dan dalam SEMILOKNAS Dptperta/Depag RI-IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, di Cirebon, 30 Agustus-11 September 1995, dengan makalah berjudul “Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21”. Lihat Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos. hlm. 43-50 dan 95-104).

dengan praktik administratif dan birokrasi yang imperatif, sudah harus diganti dengan orientasi baru yang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan serta hakikat dari makna pendidikan itu sendiri, yaitu harus dilaksanakan di bawah otoritas akademik, dan demokratis.

- d. *Sasaran*, para penyelenggara pendidikan, sekolah atau PT, harus mampu memprogram sasaran lengkap dengan target yang jelas dan terukur. Misalnya, sasaran program penerbitan buku yang disusun oleh civitas akademiknya.
- e. *Tujuan*, baik tujuan yang paling dekat, kecil, dan praktis, maupun tujuan yang paling mendasar, filosofis, dan makro. Tujuan harus dirumuskan dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan mantap sehingga dapat dimengerti oleh semua pihak yang terlibat dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan sekolah atau PT tersebut.
- f. *Strategi*, para penyelenggara pendidikan terutama seorang pimpinan harus mampu ‘menjemput bola’ dan ‘mengelola bola’. Mereka bukan hanya ‘leader’ tetapi sekaligus ‘manager’. Mereka harus menciptakan strategi pencapaian tujuan yang mudah dipahami, diikuti, dan dikembangkan

oleh para petugas sesuai dengan posisi dan peran serta tanggung jawab masing-masing.

Kedua, tata among/*governance*, yang meliputi susunan dan struktur organisasi lembaga pendidikan yang bersangkutan, lengkap dengan unit-unit kerjanya, posisi, peran, dan otoritas kewenangan masing-masing serta mekanisme atau sistem kerjanya. Kerja tata among menjangkau kepemimpinan, perencanaan, implementasi program, monitoring/pengawasan, evaluasi, kerjasama (*educational networking*) dengan berbagai pihak, mengintensifkan interaksi akademik di antara civitas akademika, memenuhi *academic bill of rights*, yaitu hak-hak asasi akademik baik untuk siswa, maupun untuk pengajar, dan sebagainya.

Tata among dapat dibagi dalam besaran, yaitu pengelolaan lembaga atau institusi, dan pengelolaan program studi. Pengelolaan program studi menjangkau berbagai masalah yang harus dikelola. Misalnya, apakah suatu mata pelajaran memang benar-benar mencerminkan visi dan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah yang bersangkutan, apakah tingkat kesukaran dan kemudahannya sesuai dengan kemampuan peserta didik,

apakah diajarkan oleh guru atau dosen yang cocok dengan bidang keahliannya, dan seterusnya.

Ketiga, demokrasi pendidikan, yang dapat memberikan peluang terbaik, kesempatan yang sama dan adil, menghormati harkat dan martabat sesama manusia, dan peluang kerjasama yang dapat memenangkan semua pihak.

Keempat, Otonom, dimana dengan otonomi, penyelenggara pendidikan dapat menetapkan, mencari, dan mengelola dana, SDM, dan aset-asetnya sendiri, serta mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak terkait yang dapat memajukan pendidikannya.

Kelima, Akuntabilitas, dimana penyelenggara wajib melaksanakan penyelenggaraan sekolah secara terbuka, dan bertanggung jawab akan mutunya pada semua pihak terkait; siswa, orang tua, pemerintah, masyarakat, dan pasar atau pengguna jasa pendidikan lainnya.

Keenam, evaluasi diri, dalam rangka menemukan model penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, diperlukan kegiatan melakukan evaluasi diri yang dilaksanakan secara konsisten dalam periode-periode tertentu oleh institusi atau lembaga penyelenggara atau unit pendidikan yang bersangkutan.

Tujuan evaluasi diri adalah untuk memberikan gambaran atau profil

penampilan kerja lembaga penyelenggara pendidikan atau sekolah secara komprehensif.

Ketujuh, akreditasi, merupakan kebalikan arah evaluasi dari evaluasi diri. Jika evaluasi diri merupakan penilaian dari pihak dalam, maka akreditasi merupakan penilaian dari pihak luar dalam rangka memberikan pengakuan akan mutu pendidikan yang diselenggarakan.

Kedelapan, kemampuan yang perlu dikembangkan dalam menyelenggarakan pendidikan bermutu di abad mendatang adalah; mampu berpikir global dengan tetap pada identitas bangsa; mampu menangkap makna perubahan tanpa terbawa arus perubahan; mampu menerima pendapat dari luar yang lebih benar; mampu memprediksi apa yang bakal terjadi jika sesuatu telah terjadi berdasarkan fakta, data, dan bukti-bukti empiris lainnya menurut kaidah keilmuan; mampu melakukan reorientasi sesuai dengan perubahan atau tantangan zamannya; mampu memilih dan memilah yang paling benar, baik, etis, indah, dan paling mungkin diwujudkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan atau kesempatan; mampu 'menjemput bola' sekaligus 'memilih' dan mengetahui 'tempat bola' berupa masalah, peluang, atau sesuatu yang bermanfaat; mampu mengolah, memanfaatkan, dan

mengembangkan peluang secara lebih efektif, efisien, dan produktif; serta mampu mengembangkan lebih lanjut dari apa saja yang telah didapat dan dialami.

Kesembilan, kecerdasanz, aman modern pada abad mendatang menuntut penyelenggara pendidikan agar mengembangkan ‘kecerdasan komplit’, tidak hanya kecerdasan akal (IQ), tetapi juga kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam satu kesatuan wadah kecerdasan agama (RQ).

Kecerdasan komplit hanya dapat dicapai melalui ‘sekolah kehidupan’ yaitu kehidupan nyata secara utuh. Oleh karena itu, penyelenggara unit pendidikan dituntut mampu menjadikan pendidikan yang diselenggarakan benar-benar merefleksikan kehidupan yang nyata.

Kesepuluh, kurikulumk, meliputi rancangan seluruh mata pelajaran yang akan diberikan, lengkap dengan isi dan implementasinya. Kurikulum harus sesuai dengan visi, misi, orientasi, tujuan, lengkap dengan ‘kecerdasan komplit’ yang ingin dikembangkan.

Kesebelas, Metodologi Pembelajaran, yaitu proses bagaimana belajar, atau *learn how to learn*, yang merupakan syarat penting dan menentukan bagi tercapainya penyelenggaraan pendidikan bermutu. Keberhasilan belajar dicapai oleh peserta didik. Sedangkan orang tua, guru,

pendidik, dan pengajar adalah pengantar, pendamping, konsultan, dan nara sumber bagi peserta didik dalam belajar dan menemukan jalannya sendiri; bagaimana belajar dengan baik, efektif, efisien, dan produktif.

Keduabelas, sumber daya manusia, berhasil atau tidaknya penyelenggara pendidikan bermutu sangat tergantung pada jumlah atau mutu para aktor dan petugas yang melaksanakannya, yaitu civitas akademika; siswa dan guru, pimpinan, seluruh tenaga kependidikan seperti pustakawan, petugas laboratorium, kebun percobaan, penerbitan, dan sebagainya. Termasuk juga seluruh karyawan, seperti penjaga keamanan, bagian kebersihan, pemelihara taman, dan sebagainya.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar SDM mampu bekerja berkualitas, adalah:

Pertama, memiliki kecintaan dan kepedulian yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya, serta kesadaran bahwa masing-masing tugasnya tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dalam satu sistem jaringan kerja secara keseluruhan. *Kedua*; memiliki keahlian dan keterampilan dalam menangani tugasnya. Mereka harus tahu apa yang harus dilakukan, mengapa harus berbuat, dan bagaimana harus menangani tugasnya.

Ketiga; agar seluruh SDM dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka mereka harus mendapatkan hak-haknya dengan adil sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Hak yang dimaksud bukan hanya kecukupan dalam insentif dan kelengkapan peralatan yang dibutuhkan, tetapi mereka benar-benar harus paham visi, misi, tujuan orientasi, dan target serta strategi yang digunakan untuk mencapai pendidikan bermutu.

Ketigabelas, dana, penyelenggaraan pendidikan bermutu tidak mungkin dapat dicapai tanpa tersedianya dana dan sarana yang lengkap dan relevan dengan kebutuhan program-program yang ditangani. Tidak diingkari sisi kebenaran pernyataan ‘pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mahal, dan dengan menggunakan fasilitas yang mahal’. Namun dana yang banyak dan fasilitas yang lengkap tidak dengan sendirinya menjamin tercapainya pendidikan bermutu, karena hal itu sangat tergantung pada sistem pengelolaan; memperoleh, membelanjakan, dan mengembangkan, serta kemampuan, keahlian dan moral para petugas yang bertanggung jawab.

Keempatbelas, perpustakaan, laboratorium, dan alat pembelajaran. Dalam strategi baru untuk mencapai pendidikan bermutu, perpustakaan,

laboratorium dan alat pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dan menentukan. Keduanya merupakan dua hal yang saling melengkapi. Paradigma baru dalam mengelola sekolah atau PT menempatkan civitas akademika yaitu peserta didik dan guru atau dosen berdiri paling depan dalam menentukan keberhasilan belajar, sehingga mereka harus mampu menggunakan perpustakaan, laboratorium dan alat pembelajaran dengan baik, benar, efektif, efisien, dan produktif.

Kelimabelas, lingkungan akademik; atau disebut juga Kampus Akademik, meliputi bangunan-bangunan atau tata ruang fisik dan non fisik, dan sistem kehidupan akademik dimana civitas akademika baik siswa maupun guru melakukan proses mengajar-belajar atau interaksi akademik sehari-hari, baik formal maupun non formal.

Keenambelas, kerja jaringan (*Network*), di abad mendatang, pendidikan bermutu tidak cukup hanya dengan memiliki dana dan sarana, tetapi para penyelenggaranya dituntut mampu bekerja dalam jaringan, yaitu kerja sama dengan berbagai pihak untuk memanfaatkan berbagai sumber kekuatan dan peluang pendidikan. Tidak ada aset atau kekayaan dan kekuatan yang berhenti. Semua dalam proses ‘bergerak’ dan ‘menjadi’, yaitu saling bersinergi

bekerja dalam jaringan. Tidak ada suatu kekuatanpun yang mampu berdiri sendiri tanpa kerja sama dengan yang lain, dalam suatu jaringan kerjasama.

Selain berbagai syarat yang harus dipenuhi guna terwujudnya pendidikan yang bermutu tersebut, Mastuhu juga memberikan pandangannya bahwa pembangunan pendidikan saat ini menjadi sebuah dilema, dari mana memulainya dan bagaimana caranya. Meskipun disadari bahwa sumber dari segala problem dan krisis yang menimpa bangsa ini adalah kebodohan, dan solusi untuk mengatasikebodohan adalah pendidikan. Namun bidang pendidikan bukanlah bidang pembangunan yang berdiri sendiri, tetapi terkait dan bergantung pada suksesnya pembangunan di bidang-bidang lain dalam satu kesatuan sistem pembangunan nasional.¹²

Selanjutnya Mastuhu menawarkan tiga solusi atas dilema yang dihadapi, yaitu:

Pertama, clean governance, yaitu dengan menegakkan pemerintahan yang bersih, adil, jujur, dan profesional, lengkap dengan pimpinan yang memiliki

sifat kenegarawanan yang hebat dan berpandangan luas. Inti krisis yang dihadapi oleh bangsa ini adalah krisis kepercayaan dan tidak adanya pemimpin yang memiliki sifat kenegarawanan yang benar-benar mempunyai komitmen, yaitu jujur, peduli, dan bertanggung jawab atas perbaikan dan kemajuan rakyat, serta bebas dari KKN.

Kedua, ekonomi rakyat, yaitu dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Rakyat yang lapar tidak mungkin dapat belajar. Kemiskinan memungkinkan mereka menempuh semua cara agar dapat makan, berpakaian, dan bertempat tinggal. Jika hal-hal ini terlampaui secara standar, bebas dari kemiskinan, maka mereka dapat memikirkan pendidikan, baik bagi anak-anaknya maupun bagi dirinya sendiri.

Ketiga, “keamanan, hukum, dan stabilitas politik”. Sama seperti orang miskin, orang yang tidak aman, hidup dalam ketakutan, dan tidak berkepastian hukum dan politik, tidak mungkin mampu memikirkan pendidikan. Selain itu, keamanan, kepastian hukum, dan stabilitas politik merupakan kondisi minimal untuk menumbuhkan kepercayaan, baik dalam negeri maupun luar negeri, untuk menggalang kerjasama

¹² Mastuhu. (2004). Dilema Pendidikan. UNISIA: *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, No. 53/XXVII/111, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. hlm. 264.

membangun bangsa ini.¹³ Jika ketiga syarat tersebut terwujud, maka pembangunan pendidikan nasional pun akan dapat berjalan dengan baik.

C. PENUTUP

Bila dilihat dari kiprah yang Mastuhu jalani, banyaknya tugas dan amanah yang beliau tangani serta berbagai penelitian dan karya yang beliau tulis, dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang peneliti sekaligus praktisi yang banyak mencurahkan perhatiannya pada berbagai problem pendidikan pada umumnya, dan khususnya pendidikan Islam.

Hal tersebut tergambar di antaranya dari pendidikan kesarjanaan hingga doktoral yang beliau tempuh seluruhnya terkait dengan dunia pendidikan. Termasuk penelitian disertasinya, dimana beliau melakukan observasi langsung di enam buah pesantren terkenal, hingga menghasilkan gambaran utuh tentang dinamika sistem pendidikan pesantren di Indonesia.

Mastuhu terbilang sangat peduli dengan segenap problem pendidikan Islam di Indonesia. Berbagai tulisan dan karya beliau menggambarkan keinginannya yang sangat kuat agar pendidikan Islam Indonesia mampu

tampil dengan kualitas tinggi, bahkan diakui di tingkat internasional. Hal ini bisa terwujud di antaranya ketika seluruh komponen (sivitas) akademika yang terlibat di dalam suatu sistem pendidikan memahami tugas dan tanggung jawabnya serta mampu mewujudkan fungsi dan peranannya dengan benar dan secara optimal. Selain itu, sebagai sebuah konsekwensi logis, semua pihak yang terlibat dalam pendidikan dituntut untuk mampu membaca perkembangan teknologi, sehingga diharapkan mereka dapat menyesuaikan diri guna meningkatkan mutu manajemen dan pendidikan Islam.

Mastuhu juga menegaskan bahwa pembangunan dunia pendidikan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi bergantung dengan pembangunan bidang-bidang lainnya. Perwujudan *clean governance*, peningkatan kesejahteraan rakyat, dan terwujudnya keamanan, penegakan hukum, dan stabilitas politik adalah sebuah kemestian pendidikan bagi keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal

Mastuhu. (2004). Dilema Pendidikan. *UNISIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, No. 53/XXVII/111, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Maulida, A. (2016). *Dinamika dan Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan*

¹³ Mastuhu. (2004). hlm. 269.

Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(09).

Sarbini, M., & Maya, R. (2019). Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan Implementasinya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(01).

Sumber dari Buku

Fadjar, M. (1998). *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI.

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Nata, A. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2015). *Profil Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT)*. Jakarta: BAN PT.

Nizar, S. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tafsir, A. (2008). *Strategi Meningkatkan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Maestro.

Sumber dari Internet

<http://www.nu.or.id/post/read/10262/in-memori-am-prof-dr-mastuhu-med>

<https://docplayer.info/31628410-Profil-ban-pt-ban-pt-badan-akreditasi-nasional-perguruan-tinggi.html>

<https://pid.baznas.go.id/badan-amil-zakat-nasional/>

